

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Peran orang tua

1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹

Peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Setiap anggota keluarga memiliki peranan pribadinya masing-masing, peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.²

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah salah satu pendidik yang ada dirumah. Dalam keadaan yang seperti sekarang ini, orang tua berperan penting untuk mendidik dan mendampingi anak mereka ketika belajar. Karena anak-anak masih perlu pantauan orang tua dalam belajar secara online/daring. Orang tua itu harus menemani anak-anak mereka ketika belajar menggunakan internet. Karena masih banyak anak yang salah kaprah dalam melakukan kegiatan belajar dirumah. Orang tua harus bisa mengontrol, mendampingi

¹ Putri Diana, dkk, *Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud* (Bali: Jurnal Analisis Pariwisata, 2017), Vol.17(2), Hal. 86.

² Selfia S. Rumbewas, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri*, (Bronco: Jurnal EduMatSains, 2018), Vol.2(2), Hal. 203.

dan mengarahkan anak untuk selalu menerapkan kedisiplinan dan kejujuran dengan baik dan efisien, agar anak belajar secara efektif dan dalam jangkauan orang tua.³

3. Macam-macam peran orang tua

Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua selama dirumah bersama dengan anak mereka. Diantaranya:⁴

a. Memberikan suasana yang nyaman untuk anak belajar

Kita harus menyadari bahwa keadaan lingkungan tempat anak akan memulai untuk belajar sangat berpengaruh terhadap psikis dan kemauan anak untuk belajar.

b. Mendampingi anak belajar dirumah Sebagai orang tua,

Sudah sewajarnya untuk menyediakan dan mendampingi ketika anak belajar. Anak akan merasa senang ketika mereka ditemani oleh orang tuanya. Orang tua bisa ada disamping anak mereka ketika anak sedang belajar dirumah. Peran orang tua dalam mendampingi anak ini sangat penting agar anak bisa saling berkomunikasi dengan orang tua.

c. Menjadi contoh yang baik untuk anak

Sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban mereka untuk menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Anak akan bersikap sebagaimana yang dia lihat, terutama yang dia lihat dari kedua orang tuanya.

d. Membimbing dan menasehati anak

Peran orang tua dalam membimbing adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia persekolahan.

³ Siti Maemunawati, dkk, *Peran Guru, Orang tua, Metode, Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten:3M Media Karya Serang, 2020), Hal. 4

⁴ Ibid, Hal. 30-37

Tujuan pendidikan (bimbingan) dan pengajaran ialah membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Berkomunikasi dengan guru

Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua yang ada dirumah. Guru mengajarkan materimateri yang di ampuhnya kepada siswa. Dirumah, siswa jarang sekali diajarkan materi yang berkaitan dengan pelajaran disekolah oleh orang tua mereka.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan anak antara lain:⁵

- a. Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan;
- b. Faktor bentuk keluarga;
- c. Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua;
- d. Faktor model peran.

5. Tugas Orang Tua

Tugas orang tua adalah memikirkan dan melakukan cara-cara seperti apa yang memang sesuai dengan kondisi anak titik bukan sekedar memerankan peran sebagai orangtua dengan orientasi ingin menjadi anak sebagai miniatur orang tua. Sehingga tidak membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan kebebasannya dan hak-hak yang dimiliki oleh anak.

⁵ Novrinda, dkk, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, (jurnal potensia, pg-paud fkipunib, 2017), Vol.2(1), Hal 42.

Kadang-kadang orang tua tersebar pada sebuah pemahaman bahwa anak adalah aset yang harus dilindungi dengan cara-cara dikuasai maka kadang-kadang muncul sikap dan perilaku satu arah artinya hanya demi kepentingan orang tua saja maka perilaku kepada anak lebih banyak berorientasi pada tujuan orang tua akibatnya harapan-harapan yang dimiliki oleh anak seringkali terabaikan.⁶

6. Konflik Orang tua bersama anak

Tuntutan bahwa anak harus dapat memahami orang tua lebih dominan dibandingkan orangtua memahami anaknya. Disinilah konflik kadang-kadang muncul. Dimulai dari sesuatu yang sederhana dan kecil tetapi karena tidak ada penyelesaian yang efektif maka persoalan itu kadang-kadang cukup mengganggu kenyamanan lingkungan keluarga. Memang menjadi orang tua bukanlah peran yang mudah untuk kita lakukan tetapi dengan adanya motivasi yang kuat dari dalam diri bukanlah suatu hal yang tidak mungkin bahwa pada akhirnya kita dapat mengantarkan anak kita menjadi pribadi yang berhasil sesuai ukuran anak dan diri kita diperlukan kerja yang baik antara orangtua dan anak. Orang tua seringkali merasa cukup tenang ketika di rumah anak memperlihatkan sikap dan perilaku yang menurut, tidak memberontak, pokoknya menciptakan anak yang baik dimata orang tua tetapi betapa kagetnya ketika mendapatkan kabar dari pihak lain bahwa anak melakukan hal-hal yang kurang diharapkan sewaktu di luar rumah kejadian seperti ini sangat mungkin terjadi dan kita sebagai orang tua

⁶ E. Widjono Murdoko, *Parenting with Leadership peran orang tua dalam mengoptimalkan dan memberdayakan potensi anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017), Hal 6.

kadang-kadang tidak mau menerima kenyataan ini.⁷

Kita seringkali mempunyai pemikiran bahwa apa yang dimunculkan oleh anak di rumah terutama hal-hal yang menyenangkan orang tua merupakan pencerminan dari pribadi anak yang sebenarnya. Dan orangtua yakin di mana pun tempatnya anak akan memunculkan hal yang sama.

7. Kasus-kasus Anak

Ada beberapa kasus yang disampaikan oleh orangtua bahwa anaknya mempunyai perilaku yang berbeda antara di rumah dengan di luar rumah ketika berada di lingkungan keluarga anak terlihat sebagai pribadi yang "manis". Namun begitu berada di luar rumah kemanisan yang dibutuhkan di rumah terasa hilang begitu saja. Fenomena ini dapat menunjukkan bahwa ketika anak merasa mempunyai otoritas terhadap dirinya sendiri dan terlepas dari tekanan, paksaan, tuntunan orang tua yang dirasakan memberatkan maka anak cenderung akan memunculkan perilaku aslinya yang sesuai dengan apa yang diharapkan.⁸

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu memiliki keterarahan ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia dengan apa pun pengalaman psikologis yang dimilikinya. Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18. Terminologi ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-

⁷ *Ibid*, Hal 7.

⁸ *Ibid*, Hal 3

spiritualis dalam pendidikan normative, yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.⁹

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidik (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu topik utama dalam penyusunan rencana dan pengembangan dunia pendidikan. Saat ini pendidikan karakter gemar dibincangkan oleh akademis dan praktis dunia pendidikan di Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat yang semakin menunjukkan kemunduran terhadap nilai-nilai luhur seperti kejujuran toleransi kebersamaan dan bahkan sikap religius. Sikap dan perilaku ini semakin nyata setelah perkembangan budaya barat yang terus-menerus moral dan mental masyarakat kita di Indonesia.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan bercerita. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik

⁹A., Doni, Koesoema, *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hal 5.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta : PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), Hal 17.

dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak sesuai dengan tahap perkembangan moral anak. Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai suplemen kurikulum mencakup 4 aspek yaitu aspek spiritual aspek personal aspek sosial dan aspek lingkungan.¹¹

3. Komponen Pendidikan Karakter

a. *Moral Knowling* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral acting* atau perbuatan moral. *Moral Knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu :

- 1) *Moral awareness* (kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral volues* (mengetahui nilai-nilai moral)
- 3) *Perspective taking* (menggambil sudut pandang)
- 4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral)
- 5) *Decision making* (membuat keputusan), dan
- 6) *Self knowledge* (mengenal didi sendiri)

b. *Moral Felling* adalah aspek perasaan yang harus ditanamkan. Ada 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni :

- 1) *Conscience* (nurani)
- 2) *Self esteem* (percaya diri)
- 3) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain)
- 4) *Loving the good* (mencintai kebenaran)
- 5) *Self control* (mampu mengontrol diri), dan

¹¹Elly Lanti, *Media pengembangan Pendidikan karkter bagi siswa sekolah dasar*, (Gorontalo: Athra Samudra,2017), Hal 3-5.

6) *Humility* (kerendahan hati)

c. Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu :

1) Kompetensi (*competence*)

2) Keinginan (*Will*), dan

3) Kebiasaan (*habit*)¹²

4. Karakter Anak

Karakter anak dapat dibentuk melalui sistem transformasi perilaku orang tua dalam keluarga, bentuk hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang lain. Namun yang paling penting dalam pembentukan karakter anak yang pertama dan yang paling utama adalah pendidikan orang tua karena tumbuh dan kembangnya anak pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap pendidikan anak dalam menghadapi dunia untuk masa depan. Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³

¹² Sukiyat, *Strategi implementasi pendidikan karakter*, (Surabaya : CV. Jakad media publishing, 2020) Hal 9.

¹³ Siti Nur Aidah, *Desain pendidikan karakter dalam keluarga*, (Jogjakarta : KBM Indonesia, 2020), Hal 10-14.

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan selalu menghargai waktu titik disiplin tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga mengarah pada perilaku patuh terhadap aturan titik disiplin sebagai karakter yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Misalnya, disiplin dalam belajar disekolah, dapat diwujudkan dengan selalu datang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, dan sebagainya.¹⁴

Disiplin sebagai karakter yang melekat dalam diri manusia pada dasarnya dapat dijadikan sebagai kontrol diri disiplin adalah kontrol diri yang mendorong dan mengarahkan sebagai daya upaya untuk menggapai sesuatu sebagai contoh saat di rumah siswa akan belajar tanpa disuruh orang tuanya hal ini dilakukan agar dapat memperoleh prestasi yang baik.¹⁵

Disiplin dalam belajar akan dapat meningkatkan potensi dalam diri sendiri disiplin sebagai karakter dilakukan secara berkelanjutan konsisten terhadap waktu dan hal yang dipelajari akan membawa seorang siswa dapat mewujudkan potensinya. Hal ini dapat dilihat dari penulis atau musisi yang hebat terlahir bukan karena bakatnya saja didukung juga dengan kedisiplinan dalam belajar, sehingga dapat mengembangkan potensi. Peserta didik yang disiplin dapat dilihat secara fisik apabila selalu diberi pengawasan secara rutin. indikator disiplin yakni ketaatan peserta didik

¹⁴ Rahmat Putra Yudha, *Motivasi berprestasi dan disiplin peserta didik*, (Kalimantan barat :Yudha English gallery, 2018), Hal 21.

¹⁵ Ibid, Hal 23

terhadap tata tertib dalam kehidupan sehari-hari seperti sampai ke sekolah tepat waktu sekolah.¹⁶

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin akan mendorong dihasilkannya sesuatu tepat pada waktunya. Sebagai contoh, salah satu negara maju seperti Jepang yang dikenal sebagai macan Asia, tentu tidak terlepas dari karakter disiplin yang telah melekat erat dalam diri warga negaranya. Disiplin dapat membawa orang-orang di negara tersebut selalu menghargai setiap waktunya. Dengan demikian, tidak heran berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dapat dikuasai oleh negara ini.¹⁷

3. Indikator Disiplin

Indikator nilai karakter disiplin yang menggambarkan mengajak dan mendukung siswa untuk selalu:

- a. Mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku.
- b. Ketepatan waktu dalam melakukan segala sesuatu.
- c. Rajin dalam belajar
- d. Tidak bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas
- e. Tidak sekali-kali mengabaikan tugas yang diberikan guru
- f. Tidak mengandalkan orang lain bekerja demi kepentingan diri sendiri, sebab akan menemui kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran¹⁸

¹⁶ *Ibid.* Hal 25.

¹⁷ Atikah, Mumpuni, *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran analisis konten buku teks kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), Hal 23-24.

¹⁸ Rusyan T, *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hal 76-77.

4. Peran Disiplin

- a. Membantu penyesuaian diri
- b. Memberi rasa aman
- c. Terhindar dari rasa dan malu
- d. Memotivasi anak berbuat baik
- e. Memperkaya kepribadian anak¹⁹

5. Bentuk-bentuk disiplin

- a. Otoriter terdiri dari penekanan pada hukuman dan tidak disertai alasan.
- b. Permisif terdiri dari bebas tanpa pengarahan dan tidak ada konsekuensi negative, umumnya anak jadi cemas, takut, tidak PD dan anak merasa dibiarkan.
- c. Demokrasi terdiri dari ada penjelasan, disukai dan anak mau bekerja sama.²⁰

6. Faktor-faktor yang memengaruhi Disiplin

Faktor yang mempengaruhi disiplin pada diri seseorang ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²¹

- a. Faktor Internal : berawal dari adanya kesadaran pada diri seseorang akan keyakinan bahwa dengan kedisiplinan akan mendapatkan kesuksesan dalam segala hal dan kedisiplinan dapat membuat ketertiban dalam kehidupan sehingga memberikan kemudahan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan.
- b. Faktor Eksternal : faktor yang berasal dari individu, misalnya pendidikan

¹⁹ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, 2014) Hal 94.

²⁰ *Ibid*, 103

²¹ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap hasil belajar*, (Praya: Guepedia, 2020). Hal 20.

dan lingkungan keluarga. Kedisiplinan karena keterpaksaan biasanya dijalankan karena adanya ketakutan atau kekhawatiran mendapatkan hukuman jika melanggar peraturan yang berlaku.

D. Jujur

1. Pengertian Jujur

Jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesetiaan, dan lurus sekaligus tidak berbohong, ataupun mencuri.²²

Jujur sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan ketidaksesuaian antara dua hal.

- a. Kesesuaian ucapan dan perbuatan. Jujur yaitu adanya kesamaan antara realitas dengan ucapan titik kesesuaian antara ucapan dan perbuatan sangat mudah dideteksi karena keduanya dapat diamati oleh pancaindra. Seseorang yang tidak jujur dengan perkataannya akan lebih sering berbelit-belit dalam memberikan penjelasan tidak bisa menunjukkan bukti tentang apa yang diceritakannya.
- b. Jujur sebagai kesesuaian antara keadaan yang terlihat dengan yang tidak terlihat. Jujur sebagai kesesuaian antara lahir dan batin. Keadaan batin memang tidak terlihat, hanya Tuhan dan manusia itu sendiri yang mengetahui sementara itu, keadaan lahir bisa terlihat. Keterbukaan

²² Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter, (Jakarta:Laksbang: Presindo, 2011), Hal. 13-15

terhadap segala sesuatu akan mengantarkan seseorang dapat dipercaya oleh sesamanya.

- c. Jujur sebagai tindakan yang selalu mengarah pada upaya yang menjadikan seseorang dipercaya dalam perkataan dan tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kepercayaan yang telah didapatkan dari orang lain atas ucapan dan tindakannya akan mempermudah manusia bersosialisasi dengan sesamanya. Misalnya, orang yang bahagia menunjukkan ekspresi lahirnya dengan senyum dibibirnya kebahagiaannya batin yang dirasakan dapat berupa kepuasan kesamaan baik antara keadaan dengan ucapan atau pun lahir dengan batin akan membawa seseorang selalu terbuka.²³

2. Indikator Karakter Jujur

Menurut Kemendiknas, dalam Rianawati Pembentukan sikap kejujuran di sekolah ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu

- a. Tidak meniru jawaban teman (menyontek),
- b. Mengatakan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau sesuatu yang dialaminya dengan apa adanya,
- c. Mau bercerita tentang kesulitan dan mau menerima pendapat temannya,
- d. Mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas,
- e. Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan apa yang diketahui.²⁴

²³ La Hadifa, *Membangun budaya anti korupsi dilungkungan organisasi pemerintah daerah*, (Kendari : CV Adiprima Pustaka, 2019) Hal 99.

²⁴Kementian Pendidikan Nasional, *Disain induk pendidikan karakter*,(Jakarta: Kemdiknas,2005), Hal 263.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Jujur

- a. Manusia cenderung berpikir sempit/dangkal (tidak mempertimbangkan jangka panjangnya)
- b. Gaya hidup yang tidak disesuaikan dengan kemampuan diri
- c. Tidak konsisten
- d. Sering menganggap suatu hal adalah yang tidak terlalu penting (mengentengkan)
- e. Tidak merasa cukup
- f. Tidak percaya diri²⁵

4. Manfaat Jujur

- a. Jujur mendatangkan ketenangan hati
- b. Jujur mendatangkan keberkahan
- c. Jujur menyebabkan pelakunya dimasukkan ke surga
- d. Jujur menyelamatkan penyandanginya dari kemunafikan
- e. Orang yang jujur dikumpulkan dengan para Nabi dan para Syuhada' di hari kiamat.
- f. Orang yang jujur akan dipercaya oleh orang lain²⁶

E. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi covid

1. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah untuk menggantikan proses pengalaman belajar secara tatap muka dengan proses belajar berbasis daring agar kegiatan dari belajar tetap tersampaikan. Maka dari itu agar

²⁵ Umi Fitriani, dkk, *Suara Generasi tentang Budaya Antikorupsi*, (Kediri: CV Srikandi Kreatif Nusantara, 2021), Hal 52.

²⁶ Nasirudin, *Ahlak Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), Hal 10-14.

proses pembelajaran tersampaikan meskipun menggunakan sistem daring, sangat dibutuhkan kerjasama antara guru dan siswa. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan sistem daring merupakan pembelajaran terbuka dan tersebar melalui alat bantu pendidikan yaitu internet dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh dilakukan proses belajar di rumah melalui bimbingan orang tua dengan maksud untuk memutuskan tali penyebaran Covid-19.²⁷

2. Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama masa darurat Covid-19.
- b. Melindungi warga satuan pendidikan yaitu guru, tenaga kependidikan dan siswa dari dampak Covid-19.
- c. Mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan.
- d. Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua.²⁸

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Prinsip-prinsip Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), yaitu:

²⁷ Lili Kasmini, dkk, *Buku Pedoman Implementasi PJJ*, (Banda Aceh: STKIP BBG Banda Aceh, 2020), Hal 7.

²⁸ Sarwa, *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah dan Solusi*, (Jawa Barat: CV Adanu Aibimata, 2021), Hal 4.

- a. Keselamatan dan kesehatan lahir bathin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi alasan dan pertimbangan utama dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
- b. Kegiatan PJJ dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan untuk menyelesaikan atau menuntaskan target kurikulum.
- c. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenal dan memahami PandemiCovid-19.
- d. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik.
- e. Aktivitas dan pemberian tugas siswa bervariasi tergantung daerah, satuan pendidikan serta minat dan kondisi masing-masing siswa, termasuk mempertimbangkan akses siswa terhadap fasilitas PJJ.
- f. Hasil belajar siswa selama PJJ diberikan umpan balik dalam bentuk kualitatif dan berguna bagi guru tanpa harus memberikan skor/nilai kuantitatif.
- g. Mengedepankan pola komunikasi interaktif dan positif antara guru dan orang tua.²⁹

²⁹ *Ibid*, Hal 5-6

4. Pendekatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mempunyai dua pendekatan, yaitu:

a. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam jaringan (daring)

Pada pendekatan ini siswa belajar dengan menggunakan bantuan gadget/gawai maupun laptop/komputer yang berkoneksi internet melalui berbagai portal dan aplikasi pembelajaran daring.

b. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) luar jaringan (luring)

Dalam pendekatan ini, siswa belajar tidak harus dengan menggunakan gawai yang berkoneksi internet. Media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran luring antara lain: televisi, radio, modul belajar mandiri, lembar kerja, bahan ajar cetak, dan alat peraga dan media belajar dari benda atau lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan atau sekolah dapat memilih pendekatan daring, luring ataupun kombinasi keduanya sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan dan prasarana.³⁰

5. Ragam Proses Belajar Pendidikan Jarak Jauh

Ragam proses belajar pendidikan jarak jauh sebagai berikut:

a. Belajar mandiri

b. Belajar terbimbing/terstruktur

c. Tutorial tatap muka: proses pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan mempersyaratkan adanya tutorial/pembimbingan tatap muka langsung (atau termediasi sinkron) kepada peserta didik untuk beragam mata kuliah.

³⁰ *Ibid*, Hal 6.

- d. Tutorial elektronik
- e. Bantuan lainnya (koresponden, telepon, dan faksimile).³¹

6. Karakteristik atau Ciri-ciri Pembelajaran Jarak Jauh

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh sebagai berikut:

- a. Program disusun disesuaikan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan.
- b. Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar.
- c. Pembelajar dan pengajar terpisah sepanjang proses pembelajaran itu karena tidak ada tatap muka seperti halnya dalam pembelajaran konvensional, sehingga pembelajar harus dapat belajar secara mandiri.
- d. Adanya lembaga pendidikan yang mengatur pembelajar untuk belajar mandiri. Pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri (self study).
- e. Lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada pembelajar.
- f. Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti komputer dengan internetnya atau dengan program e-learning.
- g. Melalui media pembelajaran tersebut, akan terjadi komunikasi dua arah (interaktif) antara pembelajar dan pengajar, pembelajar dengan pembelajar lain, atau pembelajar dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh.

³¹ Zainal Abidin, Dkk., *Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19*, Research and Development Journal of Education, ISSN 2406-9744, 2020, Hal 135.

- h. Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena itu pembelajar menerima pembelajaran secara individual bukannya secara kelompok.
- i. Paradigma baru yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran pengajar yang lebih bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pembelajar untuk belajar, dan pembelajar sebagai peserta dalam proses pembelajaran.
- j. Pembelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, karena sistem belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari pengajar atau pihak lainnya.
- k. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dikembangkan secara sengaja sesuai kebutuhan dengan tetap berdasarkan kurikulum.
- l. Interaksi pembelajaran bisa dilaksanakan secara langsung jika ada suatu pertemuan.³²

7. Metode Pembelajaran Jarak Jauh

Metode yang sering dipakai pembelajaran jarak jauh metode e-learning dimana metode ini metode pembelajaran baru yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat utamanya untuk menyampaikan materi dan strategi pembelajaran. Terdapat beberapa bentuk dari e-learning dan masih terus berkembang sampai saat ini, diantaranya adalah :³³

- a. *Standalone Courses* : Merupakan Pembelajaran yang dilakukan oleh perseorangan, dimana individu tersebut melakukan pembelajaran

³² *Ibid*, Hal 136.

³³ Monika Teguh, *Difusi Inovasi Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Di Yayasan Trampil Indonesia*, (Jurnal Scriptura, 2015), Vol. 5(2), Hal. 9-10.

mandiri dengan sumber-sumber yang berasal dari internet. Tidak ada keterlibatan instruktur maupun teman belajar dalam bentuk ini.

- b. *Virtual-classroom courses*: Pembelajaran online yang diranvang seperti pembelajaran dalam kelas. Disini dapat terjadi pertemuan rutin yang disepakati bersama antar peserta pembelajaran.
- c. *Learning in games and simulations* : Pembelajaran melalui eksplorasi pribadi peserta didik dalam permainan atau simulasi. Di sini diberikan petunjuk-petunjuk agar peserta didik bisa memahami tahapan eksplorasi yang harus mereka lakukan.
- d. *Embedded e-learning* : Sistem pembelajaran tergabung dalam suatu sistem, seperti program komputer, *diagnostic prosedure*, atau bantuan *online*.
- e. *Blended learning* : Pembelajaran yang menggabungkan berbagai metode untuk mencapai tujuan tertentu atau mengakomodasi situasi tertentu. Bisa jadi menggabungkan metode konvensional dengan *E-learning* untuk menggabungkan berbagai bentuk *E-learning* yang ada.
- f. *Mobile learning* : Pembelajaran yang dapat diakses dari *smart phones* atau *gadget* lain yang *competible*.
- g. *Knowledge Management* : Penggunaan *E-learning* secara lebih luas, dimana sasarannya adalah populasi besar bukan individu.

Meskipun metode pembelajaran ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, tetapi harus diperhatikan bahwa inti utama dari pembelajaran terletak pada materi pembelajaran dan strategi instruksional untuk memahami materi

pembelajaran tersebut teknologi yang ada hanya merupakan kendaraan agar tetapi dan strategi pembelajaran dapat diterima oleh para murid. Maka dari itu penting bagi lembaga pelaksanaan *e-learning* untuk dapat memikirkan berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat membuat materi tertangkap baik oleh peserta didik.

8. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Jarak Jauh

a. Keunggulan

- 1) Dimungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke semua penjuru Tanah Air dengan kapasitas daya tampung yang tidak terbatas, karena tidak memerlukan ruang kelas. Guru dan murid tidak perlu bertatap muka secara langsung dalam ruang kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dihubungkan dengan internet atau intranet. Sehingga, dengan belajar seperti ini akan mengurangi biaya operasional pendidikan, seperti biaya pembangunan dan pemeliharaan gedung, transportasi, pemondokan, kertas, alat tulis dan sebagainya.
- 2) Tidak terbatas oleh waktu. Pembelajar dapat menentukan kapan saja waktu untuk belajar, sesuai dengan ketersediaan waktu masing-masing. Proses pendidikan tidak perlu mengganggu waktu bekerja mereka.
- 3) Pembelajar dapat memilih topik atau bahan ajar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing. Hal ini sangat baik karena dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti diyakini kaum pendidik, bahwa pembelajar akan sangat efektif

manakala sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik.

- 4) Lama waktu belajar juga bergantung pada kemampuan masing-masing pembelajar. Kalau si pembelajar telah mencapai tujuan pembelajaran, ia dapat menghentikannya. Sebaliknya, apabila si pembelajar masih memerlukan waktu untuk mengulangi kembali subjek pembelajarannya, dia bisa langsung mengulanginya tanpa tergantung pada pembelajar lain atau pengajar.
- 5) Kesesuaian materi pembelajaran dengan zaman. Mengingat, materi pembelajaran disimpan dalam komputer, berarti materi itu mudah diperbarui sesuai dengan perkembangan iptek. Dan pembelajar dapat menanyakan hal-hal yang kurang dipahami secara langsung kepada pengajar, sehingga keakuratan jawaban dapat terjamin.
- 6) Pembelajaran jarak jauh ini dapat dilaksanakan secara interaktif, sehingga menarik perhatian pembelajar.³⁴

b. Kelemahan

- 1) listrik padam ketika mengakses program pembelajaran online.
- 2) Jaringan internet yang buruk.
- 3) Komitmen orangtua dan siswa yang tidak menentu.
- 4) Anak yang lambat belajar.
- 5) Anak yang tidak konsisten dengan jadwal belajarnya.³⁵

³⁴ Anggy Giri Prawiy, *Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa Di Sdit Cendekia Purwakarta*, (Jurnal Pendidikan Dasar, 2020), ISSN 2086-7433, Hal 96

³⁵ *Ibid*, Hal 97.

9. Synchronous dan Asynchronous

a. Pengertian Synchronous dan Asynchronous

Synchronous berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik secara *online*. Asynchronous berarti tidak pada waktu bersamaan. Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi.³⁶

Tabel 1.1

Perbedaan Synchronous dan Asynchronous³⁷

Synchronous	Asynchronous
Dilaksanakan pada waktu yang sama, tapi di tempat yang berbeda.	Dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda.
Guru dan murid melaksanakan pembelajaran pada waktu yang bersamaan.	Murid dibebaskan menyelesaikan tugas dengan renggang waktu.
Adanya interaksi antara guru dan murid.	Murid mengerjakan tugas secara mandiri.
Metode yang digunakan dapat berupa konferensi video atau <i>online chat room</i> .	Metode yang digunakan bisa dengan membaca, mendengar, atau menonton berbagai konten.

³⁶ Medi Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori Dan Penerapan*. (Yayaan Kita Menulis,2020), Hal. 3-4.

³⁷ Robert Bala, *Cara Mengajar Kreatif Pembelajaran Jarak Jauh*, (Jakarta: PT Grasindo, 2021), Hal. 5.

10. Pandemi Covid

Wabah corona virus (covid-19) yang telah melanda 215 negara didunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya di Indonesia. Untuk melawan covid-19 pemerintah telah melarang untuk berkerumunan, pembatasan sosial (*social sitancing*), dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker, dan selalu cuci tangan.³⁸

Virus Covid yang sedang melanda dunia, tak terkecuali Indonesia, virus turut serta mempengaruhi dunia pendidikan dimana proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka diruang kelas akibat pandemi proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka diruang kelas akibat pandemi proses belajar mengajar harus dilakukan melalui pembelajaran daring, atau online, hal ini dilakukan untuk mendukung pemerintah dalam menekankan laju penyebab virus, untuk mengikuti himabauan pemerintah. Disisi lain demi tetap menjaga dunia pendidikan bisa tetap berjalan dengan baik serta mendukung pemerintah dalam mendukung virus untuk tetap dirumah, belajar, bekerja, ibadah dirumah.³⁹

³⁸ Ali Sadikin,dkk, *Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan biologi, Vol.6(2), 2020, Hal 210.

³⁹ *Ibid*, Hal 215.